

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Keterampilan Bercerita

Pengertian keterampilan yaitu perhatian atas kemampuan untuk menerapkan pikiran dan imajinasi seseorang dengan cara yang bermakna dan produktif (Sudarto, 2016: 107). Menurut Suprijono (2020: 8) keterampilan adalah kegiatan pendidikan yang menitikberatkan pada gerak peserta didik sebagai sarana belajar. Peserta didik terlibat dalam aktivitas keterampilan ketika mereka disajikan dengan stimulus dan kemudian melakukan tindakan sebagai tanggapan terhadapnya.

Syah (2017: 121) berpendapat bahwa keterampilan merupakan hampir setiap orang memilikinya, meskipun tingkat penggunaannya berbeda dari orang ke orang. Berkualitas mengacu pada seseorang yang mampu menyelesaikan sesuatu, gesit, dan gesit. Selama tindakan fisik, seperti berbicara, menulis, mengetik, atau berolahraga, aktivitas terkait saraf dan otot (otot baru) terjadi. Keterampilan menurut Ningsih (2014: 245) Pengajaran awal dalam berbagai aktivitas dan kemampuan sangat penting untuk mengembangkan anak-anak yang mampu melakukan pekerjaan apa pun atau menghadapi tantangan hidup dengan

keterampilan dan kelincahan di kemudian hari. Selain itu, mereka membawa keahlian yang berharga ke meja.

Bercerita ini adalah cara yang baik untuk melatih kemampuan bahasa Anda. Bercerita adalah bentuk seni yang membutuhkan persiapan yang matang, ketabahan mental dan kemauan untuk berbicara dengan jelas untuk menyampaikan pesan. Nilai-nilai karakter disampaikan melalui cerita. Mengajar peserta didik baik di rumah maupun di sekolah dapat dipermudah dengan penggunaan media cerita bercerita (Muzdalifah, 2018:75). Nurgiyanto (2010:278) mengatakan bahwa kemampuan bercerita peserta didik dapat diasah melalui berbagai tugas lisan, antara lain bercerita berbasis gambar, wawancara, dialog, pidato, dan diskusi. Jika Anda menyukai cerita, Anda akan siap untuk menceritakannya kapan saja, terutama jika Anda adalah penggemar cerita yang telah membuat teman-teman Anda terkesan.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 289), bercerita merupakan mencontohkan kemampuan seseorang untuk bercerita adalah tes kecakapan lisan yang dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Och dan Winker (dalam Tarigan, 2015:16-17), berbicara pada dasarnya memiliki tiga tujuan: pertama, memberi dan melaporkan (to inform); kedua, untuk menghibur (untuk menghibur); dan ketiga (membujuk) (membujuk). Ada berbagai cara untuk menggabungkan tujuan ini, seperti pelaporan dan hiburan, atau

menghibur dan membujuk. Peserta didik harus diajari bagaimana berbicara dengan cara yang paling efektif. Sebenarnya, kesuksesan dalam hidup tergantung pada kapasitas seseorang untuk berbicara dan bercerita, oleh karena itu menguasai seni berbicara di depan umum sangat penting. Seseorang mencoba untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain melalui berbicara (Sudarminah, 2009: 46).

Dengan demikian, bercerita adalah keterampilan berbahasa yang ditujukan untuk menyampaikan informasi tentang pengalaman, perasaan, pengamatan, dan bacaan diri sendiri kepada orang lain.

Keterampilan bahasa dan berbicara berada pada tahap perkembangan yang berbeda untuk setiap pelajar. Peserta didik sering mempelajari kemampuan dasar sebelum pindah ke yang lebih maju. Berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis kata-kata sederhana merupakan bagian dari perkembangan bahasa peserta didik (Widianti, 2015: 3). Kemampuan bercerita yang baik membutuhkan informasi, pengalaman, dan kemampuan berpikir kreatif. Ini bukan satu-satunya keterampilan yang harus dipelajari untuk menceritakan kisah yang efektif. Akurasi tata bahasa juga diperlukan untuk memastikan bahwa hubungan antara kata dan kalimat terlihat jelas. Dalam menyampaikan sebuah cerita, ketepatan dalam kata dan frasa adalah suatu keharusan karena membantu pendengar lebih memahami apa yang dikatakan. Karena bahasanya yang sederhana, pesan sebuah cerita dapat

disampaikan kepada pendengarnya oleh pembicara dan pendengar, yang keduanya memiliki tujuan yang sama.

b. Tujuan Ketrampilan Bercerita

Ketangkasan diperlukan untuk menceritakan sebuah cerita dalam paragraf demi paragraf. Hal ini membantu pembicara untuk mengungkapkan substansi cerita secara koheren dan lancar, sehingga pendengar atau pendengar yang mendengarkan menjadi tergetar dan terlibat dalam mendengarkannya. Seperti yang dikemukakan Mulyati (2009:64), bercerita dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbahasa yang produktif yang berarti seorang penutur menghasilkan pikiran, gagasan, dan konsep yang dapat dimanfaatkan oleh pendengar atau pendengar, seperti kebijaksanaan seorang guru yang menceritakan kepada peserta didik. Mereka yang mentransfer Untuk membantu peserta didik mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dan menggunakannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Nurgiyantoro (2010:277) menyatakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan informasi dan membagikannya kepada orang lain. Burhan Pendongeng harus tahu apa yang ingin dia ungkapkan agar berhasil menyajikannya.

Mudini dan Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

- 1) Mendorong atau menstimulasi yaitu untuk memotivasi atau menggairahkan pendengar dengan menyampaikan semangat dan

antusiasme. Tujuannya adalah untuk mendapatkan respon emosional dari penonton.

- 2) Meyakinkan yaitu jika Anda ingin mengubah pikiran audiens Anda, Anda harus melakukannya melalui persuasi. Argumen adalah alat yang paling ampuh untuk persuasi. Akibatnya, audiens harus dibujuk dengan menggunakan fakta dan contoh yang jelas.
- 3) Gerakan terjadi ketika pembicara bermaksud agar audiens melakukan semacam tindakan. Advokasi dapat berbentuk apa saja mulai dari petisi hingga kontribusi moneter hingga aktivisme sosial. Tindakan atau keputusan seseorang didasarkan pada perasaan yang kuat atau keyakinan yang mendalam.
- 4) Ini adalah pemberitahuan ketika pembicara ingin pendengar memahami dan memahami apa yang mereka katakan. Misalnya, seorang guru hadir di dalam kelas.
- 5) Untuk menghibur, seorang pembicara harus memiliki tujuan untuk membuat pendengarnya senang.

Berikut ini beberapa kelebihan bercerita seperti yang dijelaskan oleh Musfiroh (2012:95):

- 1) Ini termasuk membantu anak-anak dengan perkembangan moral dan pribadi mereka
- 2) Perlunya mengarahkan energi kreatif seseorang ke dalam
- 3) Merangsang kemampuan anak untuk berkomunikasi secara verbal

- 4) Rasa ingin tahu anak-anak dalam menulis harus terusik
- 5) Memperluas cakrawala pengetahuan anak

Dalam hal ini. Bachri (2012:11) Selain mendidik pikiran muda, bercerita menghadapkan mereka pada pengalaman dan sudut pandang berbeda yang mungkin tidak mereka temui.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah teknik yang baik untuk membantu anak-anak mengembangkan imajinasi dan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif.

Dalam penelitian observasional terstruktur ini, observasi-observasi yang dikumpulkan Misalnya, menurut Nurgiyantoro (2010:57), pengelompokan observasi secara sistematis merupakan bentuk observasi terstruktur. Kerangka kerja ini dibangun di atas sejumlah komponen cerita yang berbeda. Nurgiyantoro (2010:410) menilai aspek-aspek berikut:

- 1) keakuratannya
- 2) ketepatan dalam menyajikan unsur naratif cerita
- 3) Keakuratan logika cerita
- 4) Ketepatan makna cerita, dalam hal ini
- 5) Ketepatan kata dan kalimat
- 6) Kemudahan penggunaan

a. Pembelajaran Keterampilan Bercerita

- 1) Tujuan Pembelajaran Keterampilan Bercerita

Program pengajaran keterampilan bercerita harus memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Mulyati, 2009: 64). Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Sementara itu, Tarigan (2015: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut:

- a) Memberitahukan dan melaporkan (to inform),
- b) F Menjamu dan menghibur (to entertain),
- c) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade).

Mudini dan Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

a) Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

b) Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

c) Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan,

pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d) Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya. Menghibur Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.

2) Lingkup Materi Ajar

Materi ajar merupakan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, ketrampilan, konteks

keilmuan suatu mata pelajaran. Lingkup materi ajar ketrampilan bercerita adalah cenderung pada materi ajar kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia. Adapun lingkup materi ajar ketrampilan bercerita pada penelitian ini hanya berfokus pada jenis-jenis cerita, karena orientasi variabel ketrampilan bercerita yang diteliti sebatas program literasi sekolah.

Jenis cerita pada dasarnya dikelompokkan menjadi 2 yaitu cerita lama dan cerita baru. Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama. Jenis-jenis cerita lama menurut (Taningsih, 2016: 7) adalah sebagai berikut:

a) Dongeng

Cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayal. Macam-macam dongeng adalah sebagai berikut:

Mite adalah cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus. Legenda adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib. Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia. Sage adalah dongeng yang berisi kegagah beranian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

- b) Hikayat adalah cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal.
- c) Cerita Berbingkai adalah cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan.
- d) Cerita Panji adalah bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastraan Jawa.
- e) Tambo adalah cerita mengenai asal-usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya.

Jenis cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis cerita lama yaitu berupa dongeng. Peneliti memilih dongeng karena dongeng merupakan cerita yang disenangi siswa jenjang sekolah dasar. Selain itu, alur cerita dalam dongeng mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

3) Metode Pembelajaran

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode,

maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini metode yang akan dibahas yakni metode bermain peran. Metode bermain peran juga biasa disebut dengan Role Playing. Pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu.

Metode bermain peran merupakan sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran keterampilan bercerita. Soeparno (2018: 101) yang mengatakan, bahwa main peran atau role playing merupakan suatu kegiatan berupa penampilan tingkah laku, sifat, watak, dan perangai suatu peran tertentu untuk menciptakan suatu imajinasi yang dapat melukiskan peristiwa yang sebenarnya.

Filina (2013: 314) mengartikan metode bermain peran merupakan suatu bentuk permainan anak-anak yang aman dan bentuk-bentuk permainan yang sesuai dengan struktur lingkungan atau permainan-permainan dengan menggunakan boneka, rumah-rumahan, yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran merupakan

metode dalam pengajaran keterampilan berbahasa khususnya keterampilan bercerita dengan melakukan suatu peran yang telah dirancang atau direncanakan sebelumnya.

4) Penilaian Keterampilan Bercerita

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru. Nurgiyantoro (2013: 57) membedakan observasi menjadi dua macam yaitu observasi berstruktur dan tak berstruktur. Dalam observasi berstruktur, kegiatan pengamat telah diatur, dibatasi dengan kerangka kerja tertentu yang telah disusun secara sistematis. Sedangkan, observasi tak berstruktur tidak membatasi pengamat dengan kerangka kerja tertentu.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dengan kerangka kerja yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun aspek-aspek bercerita yang dinilai: (1) Kelancaran dan penguasaan dalam bercerita; (2) Ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan

nada, pilihan kata atau diksi; (3) Sikap penghayatan cerita, gerak-gerik dan mimik yang tepat, volume suara, kelancaran, dan penguasaan cerita.

2. Progam Literasi Bu Lis Ra Mendo

a. Pengertian Progam Literasi Bu Lis Ra Mendo

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, sehingga orang yang dikatakan literat adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Deklarasi Praha tahun 2003 mengatakan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dalam masyarakat. UNESCO (2003) juga mengatakan bahwa literasi bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Kemdikbud, 2016: 8).

Perkembangan zaman menjadikan pengertian literasi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Definisi literasi bergeser dari pengertian sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi (Abidin, dkk, 2017: 1).

Literasi disematkan kepada hampir setiap topik. Meluasnya pengertian literasi menjadikan literasi multidimensi. Istilah literasi

berkembang menjadi multiliterasi. Istilah multiliterasi dalam Abidin, dkk (2017: 7) mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide informasi, dengan menggunakan bentukbentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.

GLS menurut Kemdikbud (2016: 7) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum, serta literasi dalam bidang bahasa lain. Pengertian multiliterasi di atas sejalan dengan konsep Eisner dalam Abidin, dkk (2017: 4) yang mengatakan bahwa multiliterasi atau literasi di era digital saat ini merupakan kemampuan membaca, menulis, melukis, menari, ataupun kemampuan melakukan kontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi. Eisner berpendapat bahwa literasi dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada

disekitar kita. Pandangan Eisner tersebut, senada dengan pandangan C.Luke dalam Abidin, dkk (2017: 4) yang mengatakan bahwa multiliterasi atau literasi di eradigital saat ini merupakan kemampuan memandang pengetahuan secara integratif, tematik, multimodal, dan interdisipliner.

Berdasarkan pengertian literasi yang dijabarkan para ahli, dapat ditarik garis lurus bahwa literasi adalah sesuatu yang kompleks dan luas. Literasi tidak semata hanya tentang membaca dan menulis tetapi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini, berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu mengembangkan berbagai keterampilan literasi.

Progam literasi merupakan progam pemerintah dengan sasaran pelaksanaannya adalah pihak lembaga pendidikan. Tujuan progam literasi adalah untuk membiasakan kegiatan membaca, menulis, dan menyimpulkan, sehingga dengan literasi dapat menambah pengetahuan dan dapat mengembangkan ketrampilan.

Kegiatan pelaksanaan literasi banyak dilakukan modifikasi dalam penerapannya melalui progam inovasi bidang literasi. Seperti progam literasi Bu Lis Ra Mendo adalah bentuk inovasi pelaksanaan literasi dengan fokus tujuan mengembangkan ketrampilan siswa dalam

bercerita/mendongeng dan menulis. Program literasi Bu Lis Ra Mendo diciptakan dan dilaksanakan oleh pihak SDN 01 Kartoharjo kota Madiun. Menurut surat keputusan program Bu Lis Ra Mendo Nomor 422/173/401.101.2.01/2019 menjelaskan bahwa program Bu Lis Ra Mendo adalah program literasi dengan fokus tujuan mendongeng dan menulis isi kesimpulan cerita yang dilaksanakan setiap hari Rabu oleh seluruh warga SDN 01 Kartoharjo.

b. Tujuan Gerakan Literasi

Ditjen Dikdasmen (2016, h.4) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Tujuan umum gerakan literasi sekolah (GLS) adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus gerakan literasi sekolah (GLS) adalah:

- a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.

- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemdikbud, 2016: 2)

c. Arah Progam Literasi

Pembelajaran literasi di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran literasi ini berkembang dari zaman ke zaman, mengikuti berkembangnya definisi literasi itu sendiri. Pada awalnya penerapan pembelajaran literasi di sekolah hanya ditujukan agar peserta didik terampil dalam memahami dimensi linguistik literasi. Abidin, dkk (2017: 23) berkata bahwa tujuan literasi hanya untuk mengembangkan tiga komponen utama dalam dimensi linguistik, yakni komponen pada tingkat kata, tingkat kalimat, dan tingkat teks.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan, tujuan literasi juga berkembang semakin luas. Memasuki tahun 2000-an, pembelajaran literasi bertujuan memperkenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi untuk belajar. Dalam hal ini, Abidin, dkk (2017: 23)

menjelaskan siswa diajak berinteraksi dengan berbagai jenis teks dan teknologi yang akan membantu mereka mengembangkan diri menjadi komunikator yang aktif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab untuk memasuki abad ke-21.

Menurut Abidin, dkk (2017: 25) Memasuki abad ke-21, pembelajaran literasi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur dan multimedia melalui pembelajaran multiligensi yang dimiliki. Pembelajaran literasi pada abad ke-21 ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
- b) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada peserta didik.
- c) Meningkatkan dan memperdalam motivasi peserta didik.
- d) Mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai seorang pemelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter (The Ontario Ministry of Education, 2006 dalam Abidin, dkk 2017 : 25)

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Sanjaya (2015: 249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016: 229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Woodwort (1995) dalam Sanjaya (2010:

250) bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden (1957) dalam Sanjaya (2015: 250) bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya (2015: 251-252) yaitu:

- a) Mendorong siswa untuk beraktivitas Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.
- b) Sebagai pengarah Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Selanjutnya menurut Winarsih (2019:111) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, Jadi adanya

motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya

c. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Menurut Iskandar (2014 : 184) indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.
- 2) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar.
- 5) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2013: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Sardiman dalam Suprihati (2015: 74) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya

Menurut Makmun (2007 hlm.40) meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan namun tidaklah merupakan suatu substans yang dapat kita lakukan ialah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam term-term tertentu. Adapun indikator pengukuran motivasi belajar dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ketekunan mengikuti program literasi Bu Lis Ra Mendo.
- 2) Keuletan dalam berlatih bercerita
- 3) Minat dan ketajaman dalam mengikuti dan mengerjakan tugas program literasi Bu Lis Ra Mendo.

d. Ciri-Ciri Motivasi Belajar Siswa

Sardiman (2015: 83) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Ciri-ciri

motivasi belajar seperti di atas akan sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi timbul dapat dilihat dari ketekunan dalam dirinya dalam mengerjakan tugas, tidak putus asa jika menghadapi kesulitan, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya, senang bekerja mandiri, bosan terhadap tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Ciri-ciri motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri siswa untuk belajar, berhasil, dan meraih cita-cita masa depan. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, melibatkan diri aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki keterlibatan afektif yang tinggi dalam belajar juga dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat

memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Menurut Kompri (2016: 232) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

- a) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.
- b) Kemampuan Siswa Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
- c) Kondisi Siswa Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
- d) Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu Darsono (2017: 65) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- a) Cita-cita/aspirasi siswa
- b) Kemampuan siswa
- c) Kondisi siswa dan lingkungan
- d) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
- e) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut Slameto (2015:57) Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a) Faktor Individual Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b) Faktor sosial Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slameto (2015: 91) yaitu:

- a) Faktor-faktor intern: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
- b) Faktor ekstern: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi instrinsik pada diri siswa.

B. Kebaharuan Penelitian

Supaya penelitian ini lebih kuat dan valid hasilnya, maka diperlukan suatu kajian empirik atau penelitian terdahulu untuk mendukung hasil penelitian ini. Adapun penelitian ini merujuk pada hasil penelitian dari:

1. Syuria M. Purap dan Agung Purwono (2021: 150) dengan judul penelitian “Pengaruh Program Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV A MI Darussalam Pacet Mojokerto”. Menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu:

(1) Hasil pengujian hipotesis berdasarkan hasil pretest dan posttest didapati nilai signifikansi 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya bahwa ada pengaruh antara program literasi terhadap keterampilan siswa di MI Darussalam Pacet Mojokerto, (2) Secara Teoritis, peneliti ini bersifat menguatkan teori yang sudah ada. Dengan teori terdapat pengaruh program literasi untuk tercapainya peningkatan keterampilan menulis siswa kelas IV MI Darussalam Pacet. Secara Praktis, peneliti ini memberikan motivasi dan manfaat yang didapatkan, dan juga ilmu sehingga siswa tersebut memiliki keinginan untuk membaca.
2. Novita Dessy Eriyani (2020) dengan judul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi”. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah mempengaruhi keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Pacitan. Gerakan Literasi Sekolah sekarang sudah terintegrasi dalam

pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Literasi dalam pembelajaran yaitu kegiatan bertujuan untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kecakapan literasi (membaca dan menulis) peserta didik dengan menggunakan buku pengayaan dan buku teks pembelajaran. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah, keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII-B dapat meningkat. Hal itu terjadi karena semakin banyak siswa membaca buku, secara tidak sadar kosakata siswa bertambah banyak. Akibatnya, siswa memiliki banyak referensi dan pilihan dalam menyusun kalimat hingga paragraf.

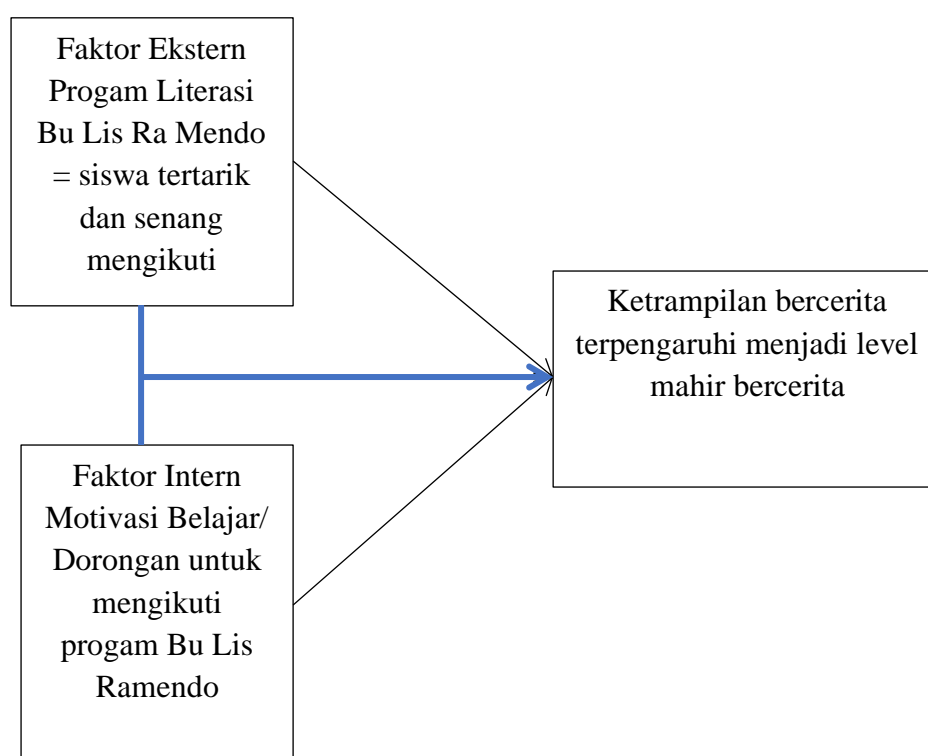
3. Afrida Marimbun dan Witarsa Tambunan. (2022) Judul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil, Kegiatan literasi siswa SMA PGRI Ge'tengan pada tahun ajaran 2022/2023 adalah kegiatan literasi yang benar - benar akan memberikan dampak yang positif terhadap semua warga sekolah, khususnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Waktu yang digunakan dalam kegiatan Literasi tidak terbatas pada ruang waktu dan tempat, termasuk di dalamnya guru akan memasukkan Gerakan literasi ke dalam strategi pembelajarannya.

C. Kerangka Berpikir

Gerakan literasi pada intinya memiliki tujuan menambah pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan bahasa (mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara). Ketrampilan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk

gerakan literasi, namun gerakan literasi sendiri dilaksanakan dengan beberapa teknik yang dikemas dalam bentuk program. Hal ini mengartikan jika gerakan literasi dengan program yang tepat akan efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

Motivasi belajar juga memiliki andil dalam mempengaruhi ketrampilan bahasa siswa terutama ketrampilan bercerita dan menulis. Secara pengertian motivasi adalah dorongan individu untuk melaksanakan sesuatu. Artinya jika siswa memiliki motivasi yang tinggi akan terdorong untuk mengikuti program literasi dengan sungguh-sungguh dan akan mencapai hasil yang efektif, begitu pula sebaliknya. Sedangkan motivasi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bentuk program literasi yang menarik juga bisa menjadi stimulan motivasi siswa, sehingga dengan program literasi yang tepat akan membuat siswa termotivasi untuk mengikutinya dan dapat berpengaruh terhadap ketrampilan bercerita siswa. Adapun berikut ini gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Keterangan:

➔ : Pengaruh 1 variabel bebas terhadap 1 variabel terikat

➞ : pengaruh 2 variabel bebas terhadap 1 variabel terikat

- : interaksi variabel bebas 1 dengan variabel bebas 2

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas telah dijelaskan dasar penjelasan bahwa ketrampilan bercerita siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern, sehingga dapat dibuat hipotesis penelitian yaitu:

1. H_0 = tidak ada pengaruh secara signifikan aktivitas progam literasi bulis ramendo terhadap ketrampilan bercerita siswa kelas V SDN 01 Kartoharjo tahun pelajaran 2023/2024.
 H_1 = ada pengaruh secara signifikan aktivitas progam literasi bulis ramendo terhadap ketrampilan bercerita siswa kelas V SDN 01 Kartoharjo tahun pelajaran 2023/2024.
2. H_0 = tidak ada pengaruh secara signifikan motivasi belajar terhadap ketrampilan bercerita siswa kelas V SDN 01 Kartoharjo tahun pelajaran 2023/2024.

H_2 = ada pengaruh secara signifikan motivasi belajar terhadap ketrampilan bercerita siswa kelas V SDN 01 Kartoharjo tahun pelajaran 2023/2024.

3. H_0 = tidak ada interaksi pengaruh secara signifikan aktivitas program literasi bulis ramendo dengan motivasi belajar terhadap ketrampilan bercerita siswa kelas V SDN 01 Kartoharjo tahun pelajaran 2023/2024.

H_3 = ada interaksi pengaruh secara signifikan aktivitas program literasi bulis ramendo dengan motivasi belajar terhadap ketrampilan bercerita siswa kelas V SDN 01 Kartoharjo tahun pelajaran 2023/2024.

